

RINGKASAN

POLITIK IDENTITAS DALAM FILM BERBAGI SUAMI : *RECEPTION ANALYSIS* PEREMPUAN TERHADAP IDENTITAS PEREMPUAN INDONESIA YANG DIREPRESENTASIKAN DALAM FILM BERBAGI SUAMI

Kandi Aryani Suwito¹, 2006, 125 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan perempuan terhadap identitas perempuan Indonesia yang direpresentasikan dalam film *Berbagi suami*. Selain itu, penelitian ini juga tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan perempuan sebagai khalyak aktif dalam memahami praktik politik identitas dalam film *Berbagi Suami* yang memproduksi dan mengkonstruksi identitas perempuan Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis penerimaan (*reception analysis*) dimana khalyak dilihat sebagai bagian dari '*interpretative communities*' yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa. Dalam analisis penerimaan, teks media tidak dipandang sebagai sesuatu yang paling berkuasa dalam mengkonstruksi realitas, tetapi khalyak-lah yang memiliki kontrol dan kekuatan interpretatif dalam mengkonstruksi makna dalam dirinya terhadap realitas.

Penelitian akan diadakan di Surabaya dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap perempuan dari latar belakang yang berbeda, baik kelas, etnis, maupun agama. Perbedaan ini diperlukan berdasarkan perspektif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perspektif Postfeminisme yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus diakui dan diterima secara setara. Disini responden yang kesemuanya adalah perempuan, dipahami sebagai individu-individu yang terlibat secara aktif dengan pesan dalam film tersebut, mengkonstruksi makna mengenai identitas dari proses pembacaan mereka terhadap kode-kode visual maupun narasi yang muncul dalam film.

Kandi Aryani Suwito, *Politik Identitas dalam Film Berbagi Suami: Reception Analysis Perempuan terhadap Identitas Perempuan Indonesia yang Direpresentasikan dalam Film Berbagi Suami*, 2006, 125 halaman.

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga DIPA PNBPN Universitas Airlangga Nomor SK Rektor 4017/JO3/PG/2006, 2 Juni 2006

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden melihat adanya praktik politik identitas dalam film *Berbagi Suami* yang ditunjukkan melalui adanya penguatan stereotype-stereotype tertentu melalui performa fisik dalam menggambarkan sebuah identitas. Film *Berbagi Suami* dianggap menyederhanakan identitas perempuan yang sebenarnya bisa berbeda-beda pada praktek dan realitasnya. Identitas perempuan Indonesia merupakan identitas yang dikonstruksi melalui proses identifikasi terhadap etnisitas, kelas sosial, dan agama beserta relasi kuasa yang dimunculkannya. Film *Berbagi Suami* merupakan ajang kontestasi identitas, dimana terjadi proses representasi dari identitas-identitas tertentu dan proses tersembunyinya identitas-identitas lain.

Tema poligami yang diangkat dalam film ini juga menimbulkan konsekuensi mengenai bagaimana perempuan Indonesia direpresentasikan. Menurut responden, Film *Berbagi Suami* dianggap menjadi sebuah situs penindasan terhadap perempuan, karena lebih didominasi penggambaran identitas perempuan yang tereksploitasi dan 'nrimo', pelayan suami, selalu tergantung dan membutuhkan pasangan, dan pihak yang selalu terdominasi oleh laki-laki dalam relasi kuasa diantara keduanya. Film *Berbagi Suami* ini banyak mengkonstruksi bagaimana seharusnya perempuan serta pertentangan-pertentangan yang mungkin terjadi dalam diri perempuan ketika ia harus memilih diantara dualisme perannya, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang menjaga keluarga atau sebagai perempuan bekerja.

Seluruh responden berpendapat bahwa tidak perlu ada representasi tunggal mengenai identitas perempuan karena pada realitasnya perempuan memang berbeda dan tidak perlu diperlakukan secara seragam. Bagaimana seorang perempuan mendefinisikan identitas dirinya, itu juga adalah sebuah pilihan. Responden berpendapat bahwa pemahaman diri mereka terhadap identitas perempuan bisa saja berubah seiring waktu. Bahwa identitas diri mereka-pun juga sangat mungkin untuk bergerak dan ber-transformasi. Responden juga melihat bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam film ini juga mengalami transformasi identitas. Bahwa perempuan berhak untuk berbeda mengenai bagaimana ia menjadi, dan setiap perbedaan tersebut haruslah mendapat pengakuan yang setara. Identitas sebagai sebuah arena kontestasi memang merupakan tempat perbedaan, kontradiksi, dan juga resistensi berlangsung.